

Pruitt-Igoe, Saksi Bisu Runtuhnya Arsitektur Modern

Syaffin Humaira Hasibah ¹, Elsa Berliana Oktaviani ², Saniatul Fadilah ³

^{1,2,3} Kelompok Keilmuan Arsitektur Nusantara, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Email korespondensi: syaffinh@student.ub.ac.id

Abstrak

Gerakan Arsitektur Modern (*Modern Architecture Movement*) dengan doktrin rasionalisme, *behaviorisme*, pragmatisme sebagai keagungannya mulai memudar semenjak dihancurkannya bangunan Pruitt-Igoe Housing di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat pada tanggal 15 Juli 1972. Kemegahan Pruitt-Igoe sebagai ide besar CIAM (*Congress International d'Architect Moderne*) yang merupakan kelompok para pelopor arsitektur modern dan memenangkan penghargaan dari "The American Institute of Architects" (AIA) pada tahun 1961 ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Bangunan yang awalnya diharapkan dapat membaurakan kedua ras, malah terjadinya kesenjangan ekonomi dan sosial menjadi salah satu daerah yang dihuni oleh ras berkulit hitam dan putih. Dalam proyek pembangunannya Pruitt-Igoe berusaha menerapkan teori-teori arsitektur modern sesuai konteks. Arsitektur juga dipergunakan sebagai alat kepentingan pemerintah, politik, bisnis, sehingga makin memperparah kondisi Pruitt-Igoe pada saat itu.

Kata-kunci : Pruitt-Igoe, arsitektur modern, doktrin, rumah susun, kehancuran

Pengantar

Dalam dunia arsitektur, modernisme memberikan pengaruh yang besar kepada para arsitek untuk membangun daya kreasi serta inovasinya, terutama dengan didukung adanya penemuan teknologi dan bahan yang timbul bersamaan dengan kebangkitan revolusi industri. Kejadian itu bagaikan percikan api, yang mampu membangkitkan semangat para arsitek untuk terus maju.

Lahirah arsitek modern, dengan gagasan serta kemampuan intelektualnya yang dinilai mampu menghadirkan bangunan-bangunan baru. Mereka berpikir bahwa pandangan hidup yang lebih manusiawi, seperti moralis, nasionalis, materialis, standarisasi, serta kejujuran yang diterapkan dalam desain suatu bangunan menunjukkan perubahan drastis dari mereka.

Setelah berjalan kurang dari setengah abad, perlahan arsitektur modern mulai meredup dan memudar arsitektur modern memudar menjelang kematiannya, setelah melewati tiga generasi dengan perkembangannya, yaitu *early modernism*, *high modernism*, dan *late modernism*. (Trachtenberg. et.al, 1987).

Early modernism diwarnai dengan karya-karya Frank Lloyd Wright (1869-1959) yang kebanyakan merupakan rumah tinggal serta lahirnya sekolah arsitektur The Chicago School di Amerika Serikat. Tahap ini juga diwarnai oleh karya-karya Louis Sullivan, arsitek besar yang terkenal dengan *dictum*

Form Follows Function-nya.

High modernism yang lahir setelah Perang Dunia I diisi oleh arsitek-arsitek besar dunia yang pindah dari negara asalnya ke Amerika Serikat, yaitu Ludwig Mies Van der Rohe, Le Corbusier, dan Walter Gropius. Mereka dikenal dengan sebutan arsitek *Avant-garde* yang karya-karyanya memiliki nilai kemanusiaan, ekspresionisme, dan idealisme.

Late modernism lahir setelah Perang Dunia II, ditandai dengan karya-karya bangunan pencakar langit dengan melibatkan teknologi canggih. Beberapa arsitek yang terkenal pada periode ini adalah Hugh Stubbins, I.M. Pei, Raymond Hood, dan tiga serangkai Skidmore, Owings, dan Merrill.

Memudarnya pesona arsitektur modern bersamaan dengan dihancurkannya sebuah bangunan Pruitt-Igoe Housing di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat pada tanggal 15 Juli 1972 pukul 15:32 (Jenk, 1984). Pruitt-Igoe Housing juga dinyatakan sebagai simbol matinya arsitektur modern, sungguh ironi karena bangunan ini dibesar-besarkan sebagai ide besar CIAM (*Congress International d'Architect Moderne*) atau Kongres Internasional Arsitektur Modern yang merupakan kelompok para pelopor arsitektur modern dan memenangkan penghargaan dari "The American Institute of Architects" (AIA) pada tahun 1961. Padahal keberadaan CIAM sendiri dimaksudkan sebagai wadah yang membuat aturan perancangan dan mengontrol pelaksanaan pembangunannya (Giedeon, 1982).

Sedikit dari kita tahu bahwa fakta-fakta yang hadir dalam kasus ini membuat perdebatan seperti siapa yang menjadi pelaku utama dalam kehancuran Pruitt-Igoe. Selain isu sosial, banyak pula didapati faktor lain yang membuat kegagalan dalam Pruitt-Igoe. Tetapi, jangan hanya melihat dari satu sisi, karena nyatanya arsitektur yang memiliki kemiripan dalam sistem yaitu *Unité d'Habitation* karya Le Corbusier beragam sisi lain yang jika dikulik lebih dalam lagi, tidak menghasilkan akhir yang serupa. Pengkajian dengan diskusi dari berbagai sisi yang menyebabkan kehancuran Pruitt-Igoe, tidak hanya sebatas empirisme bangunan saja namun perilaku kemanusiaan atas ketidakadilan dan desegrasi ras yang terjadi di dalamnya menjadi tujuan diskusi runtuhnya Pruitt-Igoe dalam arsitektur.

Sisi Kelam dari Pruitt-Igoe

Pruitt-Igoe adalah sebuah kompleks perumahan vertikal yang dibangun pemerintah Amerika dengan tujuan memberikan tempat tinggal baru terhadap permukiman kumuh di Kota St. Louis, Missouri, Amerika Serikat.

Selesai dibangun tahun 1956, bangunan Pruitt-Igoe terdiri dari 33 gedung masing-masing dengan 11 lantai serta 2,870 unit hunian. Nama bangunan ini diambil dari Wendell O. Pruitt, pilot kulit hitam berkebangsaan Amerika dan William L. Igoe, anggota kongres Amerika berkulit putih. Maka dari itu, kompleks Pruitt-Igoe diperuntukkan bagi kelas menengah dari ras kulit putih dan kulit hitam. Kedua ras mengalami kesenjangan sosial sehingga tinggal di gedung yang berbeda.

Pruitt-Igoe yang dahulu diagungkan oleh berbagai kalangan, termasuk warga sekitar St. Louis di tahun 1954 menjadi petaka tidak terduga berkepanjangan yang mampu menghilangkan tujuan awal, yaitu menjadi solusi dari memuncaknya populasi St. Louis di 1950. Tidak hanya adanya ledakan populasi penduduk, pada saat itu di kota ini pula mengalami kesenjangan sosial cukup signifikan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pada Pruitt-Igoe memiliki pengkategorian untuk penghuni berkulit hitam dan putih. Awal mula dari petaka terjadi ketika suatu kebijakan muncul dari pemerintah untuk menggantu biaya operasional menjadi tanggungan penyewa/penghuni perumahan, dimana mayoritas diantaranya merupakan golongan dari menengah dan tidak mampu memberikan

penghasilan maksimal dibandingkan ketika masih dalam tanggung jawab pemerintah. Kala itu pemerintah St. Louis tengah difokuskan dalam pembangunan kota yang mengakibatkan dinamika ekonomi dan politik. Tidak bisa dipungkiri kala itu terjadi suatu kesenjangan baik ekonomi maupun sosial di St. Louis.

Dengan kebijakan tersebut yang semula hanya terjadi ketidakteraturan operasional hingga skala yang semakin besar, yaitu munculnya kriminalitas. Bila dikatakan, fenomena ini bersifat domino, dimana kebijakan yang muncul mengakibatkan penurunan harga sewa dan munculnya kriminal yang dikatakan menyewa kamar untuk dijadikan ruang kumpul penjahat lainnya. Kriminalitas itu tidak sedikit, baik dari segi pencurian, hingga pembunuhan bermunculan terus-menerus di Pruitt-Igoe yang mengakibatkan banyak penghuni lama memilih keluar dan menjadikan kawasan huni yang dulu dibangga-banggakan menjadi sarang kriminal dan segala kerusuhannya.

Permasalahan dalam Pruitt-Igoe

Kawasan yang kala itu terjadi kesenjangan ekonomi dan sosial menjadi salah satu daerah yang dihuni oleh ras berkulit hitam dan putih. Bangunan yang awalnya diharapkan dapat membaurkan kedua ras ini agar mengurangi tindakan rasis yang dahulu—walau terkadang hingga kini—cukup parah terjadi. Salah satu yang dahulu menjadi kontroversial yaitu rasa jijik dari ras kulit putih untuk tinggal bersama dengan ras kulit hitam. Karena hal itu tujuan awal yang diharapkan menjadi jembatan hubungan sosial antara kedua ras tersebut berakhir menjadi penjara bumi bagi ras kulit hitam selama tinggal disana. Selain kualitas yang kian memburuk karena isu kriminalitas hingga ketidaksesuaian akan ekspektasi yang telah terbentuk.

Beberapa hal yang menjadi faktor selain awal mula yang telah disebutkan sebelumnya, antara lain :

1. Sistem elevator yang hanya memprioritaskan pemberhentian ruang komunal
Bila sistem ini berawal baik, nyatanya tidak selamanya. Sistem sirkulasi vertikal yang berhasil di tempat lain nyatanya tidak berhasil di Pruitt-Igoe. Sistem ini mengakomodir kemudahan penghuni agar tetap bersosialisasi dengan penghuni lain dan tidak tinggal dalam sikap individualistis. Namun sistem ini berujung menjadi ladang penjahat untuk melakukan aksi kriminalnya, dimana memungkinkannya terjadi aksi pembunuhan hingga pencurian massal. Justru dikarenakan sistem ini juga terkadang suatu ruang komunal menjadi kotor dengan sampah dimana-mana. Sehingga faktor ini menjadi alasan kuat yang dipercaya orang-orang menjadi penyebab utama menurunnya kualitas Pruitt-Igoe.
2. Bentuk desain yang masih menjadi asing bagi beberapa komunitas
Menurut kritik yang dilontarkan oleh Capi Sabre (2016) menyatakan bahwa asingnya bentuk arsitektur modern yang mengakibatkan ras tidak nyaman untuk penghuni, dimana ciri dari gaya ini adalah *form follows function, less is more*, dan *ornament is a crime*, tampilan arsitektur modern memang terlihat sederhana dan membosankan. Layaknya debu, satu individu yang berjalan dalam kawasan 23 hektar dengan 33 bangunan setinggi 11 lantai yang nyaris serupa mampu mempengaruhi psikologis dan membuatnya seperti butiran debu diantara pencakar langit—walau nyatanya jenis bangunan ini bukanlah pencakar langit.
3. Sistem kebersamaan antara dua ras yang berkubu
Dua ras yang tidak memiliki hubungan sosial yang baik ternyata juga menjadi salah satu faktor. Stigma yang masih ditanam kala itu ialah ras putih merasa golongan mereka lah yang lebih baik, dan tidak sudi untuk tinggal bersebaran dengan ras kulit hitam. Selain

mengakibatkan perang dingin, juga dibutuhkannya mediasi lebih sekedar menyatukan bangunan dalam satu kawasan.

4. Pemerintah yang kurang siap

Pemerintah yang turut berpartisipasi dalam proses pembangunan Pruitt-Igoe nyatanya muncul dalam daftar. Ketidaksiapan pemerintah yang mengalihkan pertanggungjawaban operasional bangunan ini mengakibatkan munculnya permasalahan yang kian kompleks. Pemerintah juga lah yang memberi kebijakan untuk meruntuhkan bangunan ini pada 1972.

Kemunculan beberapa daftar diatas kini menjadi pertanyaan banyak pihak, apakah yang menjadi masalah ada manusia, atau arsitekturnya. Menanggapi kerusakan dan kegagalan besar Pruitt-Igoe sendiri, sang arsitek Minoru Yamasaki yaitu mengatakan, "*Saya tidak pernah mengira kalau manusia bisa begitu merusak*".

Pruitt-Igoe dan Kambing Hitam

Dalam film dokumenter berjudul *The Pruitt-Igoe Myth* yang rilis ditahun 2011 membuat lensa dari sudut pandang Pruitt-Igoe. Perdebatan yang muncul dalam dokumenter tersebut memeprihatkan betapa variabel seperti penghuni, arsitektur, hingga kebijakan disatukan. Argument berdatangan, dan muncul teori yang berkembang seiring film berjalan. Kini yang menjadi persoalan adalah, siapa kambing hitamnya? Jika hendak ditelisik lebih dalam, kita tahu bahwa isu sosial yang muncul kala diselesaikan bangunan tersebut antara lain ketidak sesuaian metode dalam menyatukan kedua ras bersebarangan yang kala itu masih berselisih. Bentuk lahan yang disesuaikan dengan harapan menyatukan dua ras, justru merusakkan sistem yang ditetapkan. Warga berkulit putih tidak bertahan lama tinggal disana dan menyisakan warga kulit hitam berpenghasilan rendah dan beberapa diantaranya masih belum beradaptasi dengan sistem *housing* vertikal. Ketidaksesuaian ini menjadikan beberapa praduga bahwa keberadaan Pruitt-Igoe sendirilah kambing hitamnya.

Namun apakah benar, jika muncul sebuah argumen lain yang merujuk pada ketidaksiapan pemerintah setempat. Beberapa bentuk visual muncul dalam film dan memperlihatkan keadaan pemerintahan dan petinggi kala itu yang nampak tergesa dalam membangun inovasi. Argumen yang terus muncul terkadang memberi pertanda bahwa keadaan politik kala itu tidak baik-baik saja. Betapa menyeramkannya ketika penguasa mengambil kendali perdebatan. Sehingga tidak hanya muncul dari keadaan sosial yang kacau, sisi lain menggambarkan betapa penguasa kala itu tengah tidak baik-baik saja. Mungkin, Pruitt-Igoe menjadi saksi atas ketidaksiapan pemerintah dalam merencanakan pembangunan perkawasan dan perkotaan.

Bumerang Doktrin Arsitektur Modern

Pruitt-Igoe sebagai cerminan arsitektur modern tentunya sangat erat dengan doktrin-doktrin arsitektur modern, seperti rasionalisme, *behaviorisme*, juga pragmatisme. Rasionalisme berarti arsitektur mengedepankan sebuah realitas atau rasio untuk menciptakan keindahan tatanan. *Behaviorisme* dimana arsitektur berusaha mengedepankan perilaku penghuninya. Juga pragmatisme yang menilai bahwa kegunaan praktis yang mengekspresikan keindahan. Namun karena doktrin-doktrin ini jugalah Pruitt-Igoe dinyatakan sebagai simbol matinya arsitektur modern. Lantas apakah kegagalan dalam berarsitektur murni karena penerapan doktrin-doktrin arsitektur modern, atau ada unsur lain yang menyebabkan kegagalan tersebut.

Pada dasarnya doktrin-doktrin modern tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar atau salah, doktrin arsitektur modern berusaha mengutamakan kesederhanaan dan fungsionalitas sebuah bangunan. Estetika modern dicapai melalui tatanan, perilaku pengguna, dan fungsi. Masyarakat modern tidak

ingin terjebak romantisme masa lalu, sehingga cenderung anti budaya. Padahal budaya adalah hal-hal yang mengakar pada diri seseorang atau kelompok dan memengaruhi kesejahteraan manusia. Demikian industri membuat arsitektur modern lebih efektif, tetapi disatu sisi membuat manusia menjadi tidak peduli terhadap ruangnya sendiri.

Pada tahun 1950 Otoritas Perumahan St. Louis menugaskan firma Leinweber, Yamasaki, dan Helmuth untuk merancang Pruitt-Igoe dalam *site*, unit, kepadatan, dan semua telah ditentukan otoritas perumahan St. Louis. Dalam proyek pembangunannya Pruitt-Igoe berusaha menerapakan teori-teori arsitektur modern sesuai konteks. Sayangnya proyek ini terlalu banyak kepentingan politik dan pemerintah sehingga desain yang dihasilkan tidak maksimal.

Pada proposal pertama, desain mengusulkan bangunan dengan kombinasi *high-rise*, *mid-rise*, dan *walk-up* struktur. Hal ini disetujui oleh pemerintah daerah tetapi ditolak oleh pemerintah federal karena melebihi biaya maksimum. Padahal Pruitt-Igoe direncanakan untuk pengguna kepadatan tinggi. Akibatnya seorang petugas dari PHA campur tangan dan bersikeras menggunakan 33 lift lantai yang identik untuk menekan biaya.

Meskipun dengan biaya ketat, desain berupaya untuk meningkatkan *livability* di unit bertingkat. Seperti menerapkan *skip-stop elevator*, galeri yang terdapat pada tiap lantai tiga, juga lift barang dengan tujuan menciptakan lingkungan individu. Fitur tersebut memperoleh penghargaan sebagai inovasi dalam rumah susun.

Pruitt-Igoe terus mengalami permintaan dan menjadi gendung dengan kepadatan tinggi. Untuk bisa menambah kapasitas ironinya fasilitas-fasilitas publik seperti area bermain anak, lanskap menjadi dihilangkan. Kapasitas yang semakin meningkat juga tidak diimbangi dengan biaya perawatan, alhasil banyak kerusakan yang terjadi seperti gagang pintu rusak, panel jendela copot yang dibiarkan al kadarnya. Diperburuk lagi dengan desegregasi antara kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Pruitt-Igoe yang akhirnya didominasi oleh kaum kulit hitam, yang bersalah dari kaum ekonomi kelas rendah, masih beruntun menimbulkan masalah baru vandalisme, kekerasan, dan perusakan infrastruktur.

Hal tersebut seakan akan menunjukkan ketidak sempurnaan doktrin-doktrin arsitektur modern. Cacat dalam bersarsitektur dapat dilihat dari kurang jelian dalam mengamati perilaku dan budaya penduduk, sehingga doktrin-doktrin modern saja tidak cukup, perlu dihidupkan lagi pengamatan budaya dalam berasitektur. Arsitektur juga dipergunakan sebagai alat mulai kepentingan pemerintah, politik, bisnis, sehingga makin memperparah kondisi Pruitt-Igoe pada saat itu.

Kesimpulan

Pruitt-Igoe, sebuah bangunan berupa rumah susun yang awalnya diharapkan dapat membaurkan kedua ras agar mengurangi tindakan rasis yang dahulu, justru kian memburuk karena isu kriminalitas akibat desegregasi antara kaum kulit hitam dan kaum kulit putih sehingga menimbulkan masalah baru vandalisme, kekerasan, dan perusakan infrastruktur.

Kala itu pemerintah St. Louis tengah difokuskan dalam pembangunan kota yang mengakibatkan dinamika ekonomi dan politik. Tidak bisa dipungkiri kala itu terjadi suatu kesenjangan baik ekonomi maupun sosial di St. Louis, terutama pada kedua ras yaitu kulit hitam dan kulit putih yang diharapkan mampu mengurangi tindakan rasis yang dahulu, justru kian memburuk karena isu kriminalitas hingga ketidaksesuaian akan ekspektasi yang telah terbentuk. Kemunculan beberapa daftar diatas kini menjadi pertanyaan banyak pihak, apakah yang menjadi masalah ada pada manusia, atau arsitekturnya.

Memudarnya pesona arsitektur modern bersamaan dengan dihancurkannya sebuah bangunan Pruitt-Igoe *housing*, berkaitan erat dengan doktrin-doktrin modern yang sebenarnya tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar atau salah. Doktrin arsitektur modern berusaha mengutamakan kesederhanaan dan fungsionalitas sebuah bangunan, serta mengesampingkan estetika bangunan. Para masyarakat modern tidak ingin terjebak romantisme masa lalu, sehingga tidak memedulikan budaya sekitar. Kebangkitan revolusi industri membuat arsitektur modern lebih efektif, tetapi di satu sisi membuat manusia menjadi tidak peduli terhadap ruangnya sendiri.

Hal tersebut seakan akan menunjukkan ketidak sempurnaan doktrin-doktrin arsitektur modern. Arsitektur juga dipergunakan sebagai alat mulai kepentingan pemerintah, politik, bisnis, sehingga makin memperparah kondisi Pruitt-Igoe pada saat itu. Pruitt-Igoe menjadi saksi akan runtuhnya arsitektur modern, terutama doktrin-doktrin yang ditanamkan sudah tidak sesuai dengan konteks pada masa itu.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. (2015). *Mengenang Pruitt-Igoe: Sejarah Hancurnya Arsitektur Modern*. Diakses dari <https://arief-arsitek.com/blog/berita-mengenang-pruitt-igoe-sejarah-hancurnya-arsitektur-modern.html>
- Bristol, K. G. (1991). The Pruitt-Igoe Myth. *Journal of Architectural Education*, 44 (3),184-185.
DOI: <https://doi.org/10.1080/10464883.1991.11102687>
- PD&R Edge Archives. *Why Did Pruitt-Igoe Fail?* Diakses dari https://www.huduser.gov/portal/pdredge/pdr_edge_featd_article_110314.html
- Egam, I. P. P., & Tandal, A. N. (2011). Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). *Media Matrsain*, 8 (1), 54-55.
- Ikatan Arsitektur Indonesia Jakarta. (2016). *Memo Hari Ini dan Perubahan yang Segera*. Diakses dari <https://iai jakarta.org/storage/app/media/jakarta/memo/MEMO%20IAI.pdf> (diakses 28 September 2021)
- Fiederer, L. (2017). "AD Classics: Pruitt-Igoe Housing Project/Minoru Yamasaki". ArchDaily. <https://www.archdaily.com/870685/ad-classics-pruitt-igoe-housing-project-minoru-yamasaki-st-louis-usa-modernism>
- Pawitro, U. (2010). Fenomena Postmodernisme dalam Arsitektur Abad ke-21. *Jurnal Rekayasa 1 (14)*. Institut Teknologi Nasional.
- Syarief, R. (2012). Regionalisme dalam Kondisi Post-modern. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 3 (1), 15-16.
- The Pruitt-Igoe Myth. <http://www.pruitt-igoe.com/about.html>
- Trachtenberg, M., & Hyman, I. (1986). *Architecture from Prehistory to Post Modernism*. London: Academy Editions.